

Analisis Kebijakan Tes Kemampuan Akademik: Keterbatasan Pilihan Mata Pelajaran pada Jurusan Agama

Fatikhatur Rizkia, Nadya Latifah

fatikhaturrizkia@gmail.com, nadyalatifah74@gmail.com

ABSTRAK

Sistem pendidikan adalah landasan penting dalam sebuah negara. Di Indonesia, pendidikan memiliki peran dalam meningkatkan taraf hidup dan mempersiapkan generasi mendatang. Namun, saat kita mengevaluasi kebijakan sistem pendidikan di Indonesia masih perlu adanya peningkatan dalam penerapannya, karena sistem pendidikan di Indonesia masih cenderung kontradiktif. Terutama dalam kebijakan yang baru dikeluarkan pada tahun ajaran 2025/2026, yaitu mengenai TKA (Tes Kemampuan Akademik). TKA tersebut menjadi problematika dan tantangan bagi siswa jurusan agama, salah satunya terdapat pada terbatasnya pilihan mata pelajaran dalam praktik TKA. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara kritis mengenai kebijakan TKA (Tes Kemampuan Akademik). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pilihan mata pelajaran dalam Tes Kemampuan Akademik berdampak pada menurunnya motivasi belajar dan munculnya pandangan rasa ketidakadilan dalam sistem evaluasi pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan Tes Kemampuan Akademik belum sepenuhnya mengakomodasi karakteristik jurusan agama. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian kebijakan Tes Kemampuan Akademik yang lebih inklusif dan berkeadilan seperti penambahan mata pelajaran peminatan keagamaan agar mampu mengukur kemampuan akademik siswa sesuai dengan bidang keilmuannya.

Kata Kunci: Kebijakan Pendidikan, Tes Kemampuan Akademik (TKA), Jurusan Agama

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Permendikdasmen Nomor 9 Tahun 2025, Tes Kemampuan Akademik (TKA) ditetapkan sebagai pengganti Ujian Nasional (UN). Namun demikian, TKA memiliki fungsi yang berbeda dengan UN. TKA berperan sebagai alat validasi nilai rapor dan instrumen pembandingan untuk mendukung proses seleksi yang lebih objektif dan adil. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mengikuti tes tersebut, meskipun pelaksanaannya tidak bersifat wajib dan tidak memengaruhi kelulusan. Berbeda dengan TKA, Ujian Nasional (UN) merupakan asesmen yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik pada akhir jenjang pendidikan dan pernah dijadikan sebagai salah satu syarat kelulusan. Meskipun demikian, sebagaimana UN pada masanya, TKA juga memiliki fungsi strategis sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam proses seleksi masuk perguruan tinggi, baik melalui Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) maupun jalur seleksi lainnya.¹

Di sisi lain, pelaksanaan TKA pada jenjang SMA/MA masih menghadapi beberapa keterbatasan, khususnya terkait pilihan mata pelajaran peminatan. Kondisi ini dirasakan oleh peserta didik pada program studi keagamaan karena belum tersedianya pilihan mata pelajaran yang sepenuhnya merepresentasikan kompetensi akademik sesuai bidang keilmuan mereka.

¹Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2025. Lihat. <https://jdih.kemendikdasmen.go.id/> diakses tanggal

Akibatnya, hasil TKA berpotensi belum memberikan gambaran yang optimal mengenai kemampuan akademik peserta didik pada jurusan keagamaan.

M. Nur Kholis Setiawan mengatakan bahwa mata pelajaran yang diujikan saat UN terdapat 4 jurusan yakni IPA, IPS, Bahasa dan Agama. Adapun untuk jurusan keagamaan, setidaknya ada tiga mata pelajaran yang diujikan, yakni Ilmu Hadits, Fiqih, Ilmu Tafsir.² Sementara itu, dalam TKA tidak mencantumkan ketiga mata pelajaran tersebut, sehingga siswa jurusan keagamaan yang memiliki potensi akademik pada mata pelajaran tersebut, tidak dapat menyalurkan potensi mereka dengan baik dalam pelaksanaan TKA.

Kebijakan TKA dalam keterbatasan pilihan mata pelajaran tersebut menjadi problematika bagi siswa jurusan keagamaan dalam menentukan mata pelajaran peminatan, sehingga dalam praktik TKA banyak siswa yang merasakan ketidakpuasan dengan hasil tes tersebut, dikarenakan mata pelajaran peminatan yang tercantum dalam kurikulum tidak dicantumkan dalam TKA. Banyak siswa dalam memilih mata pelajaran tersebut tidak sesuai dengan bidangnya, sehingga akan berakibat pada pertimbangan nilai untuk melanjutkan seleksi perguruan tinggi dan seleksi lainnya.³

Pada penelitian sebelumnya, telah banyak yang membahas terkait Tes Kemampuan Akademik, diantaranya yang dilakukan oleh Arditya Prayogi, dkk mengatakan bahwa, peran TKA berfungsi sebagai pembaruan asesmen dalam satuan pendidikan di Indonesia. Selain itu, dalam penelitiannya lebih menekankan mengenai tantangan utama dalam penerapan sejarah, tantangan tersebut terletak pada kemampuan mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga minat untuk memilih sejarah dalam TKA cenderung rendah.⁴ Selain itu, dalam penelitian Yudhi Hertanto menemukan adanya ketidaksesuaian antara penekanan kemampuan kognitif dalam TKA dengan karakteristik pendidikan vokasi yang lebih menekankan pada kompetensi praktik, keterampilan teknis, dan pengalaman kerja berbasis industri. Sehingga TKA berpotensi menggeser orientasi pembelajaran dan standarisasi asesmen yang seragam. Hadirnya TKA juga dinilai berisiko menyempitkan tujuan pendidikan vokasi.⁵ Sementara itu, Asril dalam penelitiannya mengatakan bahwa, AN/AKM berperan sebagai instrumen evaluasi sistem pendidikan yang menekankan pada literasi, numerasi, dan karakter sebagai tolok ukur mutu pendidikan. Sedangkan, TKA berfungsi sebagai alat evaluasi akademik individu yang lebih terverifikasi. Namun, dalam implementasinya masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan pemahaman pendidik, kesiapan sarana prasarana, serta perlawanan terhadap perubahan paradigma asesmen. Maka dari itu, diperlukan penguatan literasi asesmen dan penyesuaian kebijakan agar perubahan sistem evaluasi pendidikan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.⁶

Dalam penelitian diatas, belum mengkaji mengenai bagaimana sistem pendidikan agama islam diimplementasikan, dievaluasi, dan disesuaikan dengan berbagai tantangan pendidikan modern, salah satunya dalam praktik TKA. Peneliti mencoba mengisi celah yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya, dengan menitikberatkan pada dampak ketidaksiapan siswa jurusan agama dalam menghadapi TKA. Kondisi ketidaksiapan tersebut disebabkan oleh keterbatasan pilihan mata pelajaran dalam praktik TKA yang belum merepresentasikan potensi akademik siswa jurusan agama dengan sepenuhnya. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat siswa dalam mengerjakan tes, karena tidak tersalurkannya keilmuan mereka secara optimal. Dengan

²Muhammad Nur Kholis, "Lebih dari 410 Ribu Siswa MA Siap Ikuti Ujian Nasional". Lihat. <https://kemenag.go.id/> diakses pada Selasa 29 Maret 2025 pukul 11.25 WIB.

³<https://pusatinformasi.rumahpendidikan.kemendikdasmen.go.id/hc/id/articles/52474902769689-Kenali-Tes-Kemampuan-Akademik-TKA>, diakses tanggal 16 November 2025 pukul 09.30 WIB.

⁴Arditya Prayogi, dkk., "Relevansi Mapel Sejarah dalam Tes Kemampuan Akademik: Suatu Telaah", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, Vol. 1, No. 1 (2025).

⁵Yudhi Hertanto, dkk, "Paradoks Standarisasi dalam Pendidikan Vokasisasi: Analisis Kritis Kebijakan TKA Melalui Studi Dokumen Permendikdasmen No.9/2025", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 5, No. 6 (2025).

⁶Asril dkk, "Transformasi Evaluasi Sistem Pendidikan: Analisis Kebijakan Assesment Nasional (AN/AKM) dan Tes Kemampuan Akademik (TKA)", *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Vol. 23, No. 4 (2025).

demikian, penelitian ini memiliki temuan baru dan relevansi dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan keagamaan di Indonesia.

Berdasarkan problematika tersebut penelitian ini menyatakan bahwa, keterbatasan pilihan mata pelajaran peminatan dalam Tes Kemampuan Akademik kemungkinan berpengaruh negatif terhadap hasil TKA siswa serta kepuasan siswa jurusan agama. Sebaliknya, apabila mata pelajaran jurusan keagamaan dicantumkan, maka hal tersebut dapat membantu siswa jurusan agama dalam memperoleh nilai TKA yang lebih baik, untuk menjadi pertimbangan seleksi ke perguruan tinggi. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu kepala sekolah, bahwa hal tersebut jauh lebih adil dalam memberikan kesempatan bagi siswa yang mungkin tidak unggul dalam satu bidang, akan tetapi memiliki keunggulan pada bidang lainnya.⁷ Dalam hal ini, peneliti mencoba mengkritisi fenomena tersebut karena berdasarkan fakta yang ada, banyak sekali problematika bagi siswa jurusan keagamaan, dikarenakan minimnya pilihan mata pelajaran dalam jurusan keagamaan yang menjadikan siswa tersebut merasa khawatir untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

Demikian penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memahami hakikat TKA, memetakan problem-problem yang dihadapi siswa saat mengikuti TKA, serta mengkritisi kebijakan pemerintah dalam TKA, agar pemerintah menindaklanjuti problematika yang menjadi kekhawatiran bagi siswa jurusan keagamaan ketika hendak melangkah menuju jenjang berikutnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan sebagai bentuk empati kepada siswa jurusan agama, karena banyak siswa jurusan keagamaan dalam melaksanakan TKA tidak mendapatkan ruang penyaluran minat pada mata pelajaran yang akan diujikan. Sehingga, hal tersebut akan berdampak pada hasil Tes Kemampuan Akademik yang akan digunakan sebagai pertimbangan seleksi perguruan tinggi dan seleksi lainnya, meskipun tidak berpengaruh pada kelulusan siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method*.⁸ Metode tersebut merupakan penggabungan dari metode kualitatif (berbasis narasi dan deskripsi) dan kuantitatif (berbasis angka dan statistik) dalam satu studi. Hal tersebut guna mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dalam menganalisis kebijakan TKA dan keterlibatan kebijakan tersebut dalam konteks pendidikan keagamaan. Adapun peneliti dalam mengumpulkan data melalui studi analisis dokumen, penyebaran angket serta wawancara terhadap guru kurikulum dan beberapa siswa.⁹ Hal tersebut bertujuan untuk memahami makna dan potensi dampak kebijakan TKA. Melalui pendekatan ini, setidaknya peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa tanggapan narasumber, dalam hal ini adalah peserta TKA. Adapun lokasi penelitian berada di MA Darul Qur'an. Subjek penelitian adalah siswa XII jurusan agama yang mengikuti Tes Kemampuan Akademik. Kemudian data-data yang telah peneliti kumpulkan dianalisis dengan teknik reduksi data.¹⁰

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis deskriptif kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang memperoleh data terukur dalam bentuk angka. Data diperoleh melalui sumber data primer, yaitu angket dan alasan responden. Instrumen pada penelitian ini terdiri dari respon responden terhadap kebijakan Tes Kemampuan Akademik dan respon responden terhadap perbaikan kebijakan Tes Kemampuan Akademik yang dianalisis secara terpisah. Oleh karena itu, skor dianalisis sesuai dengan kategori pernyataan masing-masing tanpa proses reverse scoring. Angket ini menggunakan skala likert

⁷ Dedi Rollis, dkk, "Redefining Graduation Exams and the Role of Academic Ability Tests: A Policy Analysis in Shaping Holistic Assessment and Students' Growth Mindset", *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2025).

⁸ Metodologi Mixed Method: Pengertian, Jenis, Contoh, dan Sistematikanya dalam <https://paud.fip.unesa.ac.id/post/metodologi-mixed-method-pengertian-jenis-contoh-dan-sistematikanya>. Diakses tanggal 27 desember 2025 pukul 12.10 WIB

⁹ Syafrida Hafni Sahir, *Buku Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), 46.

¹⁰ *Ibid.*, 47-48.

yang ditujukan untuk mencari informasi dengan aspek Sangat Tidak setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Pengetahuan dan Kemampuan Berpikir Siswa Secara Objektif dan Sistematis: Implementasi Tes Kemampuan Akademik.

TKA (Tes Kemampuan Akademik) adalah asesmen yang diselenggarakan oleh pemerintah nasional yang bertujuan sebagai alat ukur kemampuan akademik siswa secara objektif. TKA tidak digunakan sebagai syarat kelulusan siswa akan tetapi TKA bertujuan sebagai alat untuk memetakan mutu pendidikan secara nasional dan hasilnya berfungsi sebagai alat pertimbangan dalam proses seleksi perguruan tinggi dan seleksi lainnya.¹¹

TKA tidak lagi menjadi satu-satunya standar penentu kelulusan, melainkan ditentukan oleh sekolah berdasarkan berbagai aspek perkembangan siswa, termasuk karakter dan keterlibatan sosial. TKA juga sebagai indikator akademik, bukan alat seleksi tunggal untuk melanjutkan ke studi selanjutnya. TKA yang dikenal sebagai alat alternatif dalam mengukur potensi akademik siswa, akan tetapi TKA tidak berdiri sendiri, melainkan tetap menggunakan pertimbangan potensi non akademik. Potensi non akademik siswa dapat dilihat melalui pengalaman siswa, seperti kepemimpinan, olahraga, seni, keterlibatan OSIS, pramuka, dan kegiatan lainnya. Hal tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan yang setara dalam melihat potensi siswa.¹²

TKA (Tes Kemampuan Akademik) merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan di Indonesia, terutama bagi siswa yang mempersiapkan diri untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Di tahun pelajaran 2025/2026, TKA diharapkan menjadi alat yang lebih efektif dalam menilai kemampuan akademik siswa. TKA tersebut akan membantu pendidik dan lembaga pendidikan dalam memahami tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang telah dipelajari siswa. Adapun salah satu tujuan utama TKA adalah guna memberikan penilaian kepada siswa dan guru dalam kemajuan pembelajaran. Selain itu, TKA juga berperan sebagai alat penyampaian informasi perkembangan akademik anak bagi orang tua.¹³

TKA menjadi tonggak penting dalam transformasi pendidikan nasional. Sebagai salah satu tes nasional yang bersifat terstandar dan akuntabel, TKA dirancang untuk mengukur capaian akademik siswa secara objektif. Selain itu, TKA dirancang guna menjadi acuan dalam perkembangan mutu pembelajaran dan pengambilan kebijakan pendidikan. Hadirnya TKA itu sebagai salah satu respon terhadap kebutuhan penilaian yang adil dan standar antar satuan pendidikan. Sebagaimana pada praktik pendidikan sebelumnya, bahwa nilai rapor kerap sulit dibandingkan karena standar yang berbeda di tiap sekolah. Maka dari itu, TKA memberikan ukuran capaian akademik yang lebih setara, khususnya pada proses seleksi ke jenjang berikutnya. Lebih dari sekedar ujian, TKA juga berperan sebagai stimulasi pembelajaran mendalam, serta mendorong guru dan siswa untuk fokus terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti pemecahan masalah, bernalar dan berpikir kritis.¹⁴

2. Kajian dalam Kesenjangan Kebijakan TKA

Dalam keputusan menteri pendidikan dasar dan menengah RI Nomor 102/M/2025, tentang mata pelajaran pendukung program studi dalam seleksi nasional berdasarkan

¹¹Tim Tentor eduka, *Buku Genius gali energi dan nalar siswa TKA, UN+US SMA/MA/SMK IPA* (Yogyakarta: CV andi offset, 2025).

¹² Dedi Rollis, dkk, "Redefining Graduation Exams and the Role of Academic Ability Tests: A Policy Analysis in Shaping Holistic Assessment and Students' Growth Mindset" *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2025).

¹³Mengukur Tes Kemampuan Akademik atau TKA Tahun Pelajaran 2025/2026 dalam <https://maruba.sch.id/tka-tahun-pelajaran-20252026>.

¹⁴ Tes Kemampuan Akademik Tahun 2025 dalam <https://www.sman13bek1asi.sch.id/berita/Tes-Kemampuan-Akademik-Tahun-2025>.

prestasi, telah dikatakan bahwa, TKA dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru berdasarkan prestasi, sehingga perlu diselaraskan mata pelajaran pilihan TKA dengan program studi pada jenjang pendidikan. Namun, dalam praktik TKA pilihan mata pelajaran yang diberikan tidak sepenuhnya sesuai dengan mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum, terutama mata pelajaran pada jurusan keagamaan. Sehingga keterbatasan tersebut menimbulkan problem bagi siswa jurusan keagamaan. Hal tersebut, menjadikan dilema bagi siswa untuk menentukan mata pelajaran pilihan yang akan dipilih. Adapun potensi dalam penguasaan pelajaran yang tersedia sangat minim, karena mata pelajaran pilihan yang seharusnya tercantum, justru tidak dicantumkan. Sedangkan, potensi nilai yang diharapkan siswa jurusan keagamaan terdapat pada pelajaran pilihan tersebut dan hasil TKA juga akan digunakan sebagai sarana pertimbangan seleksi jenjang pendidikan selanjutnya serta sebagai penyetaraan jalur pendidikan lainnya.

TKA, yang bertujuan sebagai sarana pertimbangan seleksi jenjang pendidikan selanjutnya, ternyata memiliki problem di dalamnya, yakni banyak siswa yang mengalami tekanan psikologis, waktu persiapan yang singkat, minimnya fasilitas di daerah pedesaan, sosialisasi yang kurang menyeluruh, dan terbatasnya pilihan mata pelajaran bagi siswa jurusan keagamaan. Banyak siswa yang mengalami tekanan psikologis dan beban belajar yang mana hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya tuntutan dari siswa yang tertulis di sebuah laman web, siswa tersebut mengatakan bahwa sistem tersebut menambah tekanan bagi siswa dan siswi.¹⁵ Selain itu waktu yang diberikan untuk persiapan TKA sangat singkat, kurang lebih 3,5 bulan, tidak hanya itu dalam pelaksanaan simulasi TKA pun terdapat kendala server. Keberadaan TKA dapat mengalihkan fokus pembelajaran. Guru dan siswa lebih berorientasi pada strategi untuk mencapai nilai yang maksimal daripada mengembangkan pembelajaran mendalam.¹⁶

Adanya TKA, menunjukkan bahwa sebagian guru dan siswa lebih berorientasi untuk mencapai nilai yang maksimal agar tidak tertinggal dengan sekolah lain. Padahal TKA tidaklah wajib diikuti, akan tetapi faktanya hasil TKA digunakan sebagai syarat penerimaan mahasiswa baru dengan jalur prestasi. Hal tersebut menjadikan TKA beralih menjadi ujian dengan *high-stakes test*, sehingga apabila tidak mengikuti tes tersebut guru dan siswa akan merasa tertinggal. Sehingga ujian tersebut menjadi wajib dilakukan, meski tidak dikatakan secara langsung. Akibat dari fenomena tersebut banyak siswa yang terpaksa mengikuti meskipun tidak benar-benar siap serta menjadikan siswa dan orang tua hanya akan berfokus pada hasil skor.¹⁷

Menilik keterbatasan waktu dan format ujian pada mata pelajaran yang diujikan, tidak seluruh muatan kurikulum dapat diukur dalam TKA. Hal tersebut menunjukkan ketidaksetaraan dan ketidaksiapan dalam mengatur kebijakan pendidikan. Ketidaksiapan siswa dalam mengikuti TKA dapat dibuktikan melalui nilai matematika siswa sangat rendah. Hal tersebut menekankan bahwa indikator capaian numerasi yang rendah adalah adanya masalah struktural, bukan sekedar kurangnya teknis pembelajaran guru di kelas. Sebagian pihak ada yang spontan mengklaim bahwa guru sebagai pihak yang tidak adaptif, kurang kreatif, dan gagal dalam meningkatkan numerasi siswa. Padahal problem tersebut terletak pada sistem yang belum kukuh, bukan terletak pada kinerja individu guru. Sehingga situasi tersebut dapat memberikan asumsi bahwa negara ini mengharapakan hasil tinggi dari sistem

¹⁵ Waliyadin, "Permasalahan TKA dan Jalan Tengahnya" dalam <https://news.detik.com/kolom/d-8188104/permasalahan-tka-dan-jalan-tengahnya>, diakses pada Minggu, 02 November 2025 pukul 10.35 WIB.

¹⁶ Waliyadin, "Permasalahan TKA dan Jalan Tengahnya" dalam <https://news.detik.com/kolom/d-8188104/permasalahan-tka-dan-jalan-tengahnya>, diakses pada Minggu, 02 November 2025 pukul 10.35 WIB.

¹⁷ Waliyadin, "Permasalahan TKA dan Jalan Tengahnya" dari <https://news.detik.com/kolom/d-8188104/permasalahan-tka-dan-jalan-tengahnya>, diakses pada Minggu, 02 November 2025 pukul 10.35 WIB.

yang rapuh. Namun negara tidak bisa hanya berfokus pada hasil yang tinggi, sedangkan ekosistem pendidikan masih tertinggal.¹⁸

Banyaknya kesenjangan dalam TKA menciptakan kompetisi yang tidak seimbang, diantaranya adalah banyak sekolah di daerah pedesaan yang tidak memiliki laboratorium, perpustakaan, akses internet ataupun ruang belajar yang memprihatinkan. Hal tersebut diperparah dengan data yang menyatakan bahwa rendahnya partisipasi lulusan setingkat SMA di desa (27,9%) dibandingkan dengan yang di kota yaitu (49,16%) berdasarkan data BPS tahun 2023.¹⁹ TKA atau uji kompetensi tersebut dilakukan secara online atau cbt, sehingga mengharuskan satuan pendidikan memiliki akses yang dapat digunakan untuk mengikuti tes tersebut, yakni adanya fasilitas laboratorium internet yang memadai. Namun, tidak semua siswa atau sekolah memiliki akses internet yang bagus dan tidak ada kendala dalam servernya. Kondisi tersebut yang menjadikan besarnya ketimpangan pada akses pendidikan yang berkualitas.²⁰

Berkaitan dengan problem TKA yang telah peneliti uraikan, dalam praktik TKA di Madrasah 'Aliyah Darul Qur'an juga terdapat problem-problem mengenai asesmen tersebut. Beberapa masalah yang ditemukan, antara lain adalah kurangnya sosialisasi terkait TKA khususnya di MA Darul Qur'an. Adapun informasi wacana pendidikan yang didapatkan melalui kementerian agama tidak terlalu jelas karena hanya didapatkan melalui juknis-juknis yang dibagikan di grup *Whatsapp*, tidak melalui tatap muka secara langsung. Informasi tersebut peneliti dapatkan dari salah satu guru kurikulum di MA Darul Qur'an yang mengatakan bahwa "*Madrasah kita itu berada di bawah naungan kementerian agama, jadi sosialisasinya kurang jelas karena dari sana kita cuma dapat informasi mengenai panduan-panduan TKA dari grup chat. Sosialisasi secara langsung seperti zoom didapatkan oleh sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan kemendikbud*".²¹ Hal tersebut menjadi kendala dalam memahami jalan dan teknis-teknis TKA yang akan dilakukan. Selain itu, masalah yang dialami bagi siswa jurusan agama, yaitu terbatasnya pilihan mata pelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai Kebijakan Tes Kemampuan Akademik (TKA) dalam kaitannya dengan ketebatasan pilihan mata pelajaran pada jurusan keagamaan, diperoleh dua kecenderungan utama dari responden, yaitu sikap tidak setuju terhadap kebijakan yang ada dan sikap setuju terhadap perbaikan kebijakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok responden yang menyatakan tidak setuju terhadap kebijakan TKA memperoleh persentase sebesar 39,7% yang termasuk dalam kategori tidak setuju. Hal ini menunjukkan kebijakan TKA dinilai belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi kebutuhan siswa jurusan keagamaan. Responden cenderung menilai bahwa kebijakan tersebut membatasi ruang pilihan mata pelajaran, sehingga kurang memberikan fleksibilitas bagi siswa dalam mengembangkan potensi akademiknya sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, kebijakan TKA dalam bentuk ini dirsepsikan kurang mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik.

Selain itu, terbatasnya pilihan mata pelajaran pada jurusan agama, menjadikan dilema bagi siswa jurusan agama ketika hendak melanjutkan seleksi perguruan tinggi. Pasalnya pada saat pelaksanaan TKA banyak siswa jurusan agama yang terpaksa dalam memilih mata pelajaran pilihan yang akan diujikan. Hal tersebut didukung oleh perkataan salah satu siswa jurusan agama, siswa tersebut mengatakan bahwa "*Dampaknya membuat siswa jurusan*

¹⁸ Dr. Umaimah, S.E., M.Ak., CSRS, "TKA Matematika Jeblok : Sistem atau Guru yang Salah?" dalam <https://pwmu.co/tka-matematika-jeblok-sistem-atau-guru-yang-salah/>, diakses tanggal 30 November 2025 pukul 12.14 WIB.

¹⁹ Dr. Umaimah, S.E., M.Ak., CSRS, "TKA Matematika Jeblok : Sistem atau Guru yang Salah?" dalam <https://pwmu.co/tka-matematika-jeblok-sistem-atau-guru-yang-salah/>, 30 November 2025 pukul 12.14 WIB.

²⁰ Waliyadin, "Permasalahan TKA dan Jalan Tengahnya" dalam <https://matabanua.co.id/2025/11/05/permasalahan-tka-dan-jalan-tengahnya/>, diakses tanggal 5 November 2025.

²¹ Wawancara dengan ibu Lina Nurfitriana, Wakil Ketua bagian Kurikulum MA Darul Qur'an, Gunungkidul Yogyakarta tanggal 7 Januari 2026.

agama tidak punya ambisi dalam pelaksanaan TKA karena ekspektasi dan semangatnya sudah dipatahkan dengan keterbatasan ketersediaan mapel pilihan".²² Sehingga dalam proses belajar mereka tidak memiliki semangat. Siswa cenderung merasa bahwa usaha belajar mereka selama tiga tahun di jurusan agama kurang dihargai karena tidak sesuai dengan materi yang diujikan dalam TKA. Akibatnya, siswa tidak mengerjakan soal-soal tersebut dengan sungguh-sungguh, sehingga nilai yang diperoleh pun tidak maksimal. Padahal kenyataannya hasil tes tersebut akan digunakan sebagai validasi nilai rapor dalam seleksi perguruan tinggi maupun seleksi lainnya.

3. Upaya Evaluatif dalam Menghadapi Tantangan TKA

Berbagai problematika dalam pelaksanaan Tes Kemampuan Akademik (TKA), menuntut adanya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, agar tes tersebut dapat mengukur kemampuan akademik secara adil dan relevan dengan kebutuhan pendidikan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden setuju terhadap adanya perbaikan kebiakan TKA dengan persentase 77,2% yang termasuk dalam kategori sangat setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun responden kurang menyetujui kebijakan yang berlaku saat ini, mereka tetap memiliki harapan terhadap adanya evaluasi dan perbaikan kebijakan agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa.

Penyikapan terhadap problem TKA, dapat diindikasikan dengan adanya penekanan bahwa hadirnya TKA untuk saling melengkapi bukan untuk saling menghadap-hadapkan bahwa penilaian yang dilaksanakan sekolah maupun nilai yang tertera dalam rapor banyak nilai tambahannya. Jika penilaian yang dilakukan guru di sekolah belum baik, maka tindak lanjutnya dengan memperkuat literasi penilaian. Literasi penilaian bagi para guru dapat dilakukan melalui berbagai pelatihan pengembangan profesionalisme guru. Tentu saja penilaian tersebut tidak sebatas penilaian melalui tes, akan tetapi juga memerlukan portopolio, refleksi diri, maupun observasi. Para guru perlu dilatih agar melakukan penilaian-penilaian jenis tersebut. Penilaian-penilaian tersebut juga dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan seleksi masuk perguruan tinggi negeri ataupun untuk melanjutkan jenjang sekolah yang lebih tinggi lainnya.²³

Tak hanya itu, sebaiknya pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan TKA, tidak terlalu dekat dengan pelaksanaannya. Dengan adanya jeda waktu yang cukup, antara penetapan kebijakan dan pelaksanaan TKA akan memberikan kesempatan bagi siswa dan pihak sekolah untuk melakukan persiapan secara matang, baik dari segi akademik maupun mental, sehingga hasil tes ataupun tujuan evaluasi pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dalam menyikapi pernyataan mengenai rendahnya nilai dalam TKA, hal tersebut bukanlah semata-mata kesalahan pembelajaran guru di kelas. Akan tetapi sistem pendidikan negara yang harus belajar dan memperbaiki diri terlebih dahulu. Nilai siswa yang rendah bukanlah refleksi dari kegagalan seorang guru, namun hal tersebut menjadi bukti bahwa sistem pendidikan belum memberikan dukungan yang proporsional dan semestinya segera diperbaiki. Perbaikan tersebut memerlukan kerja sama seluruh pemangku kepentingan pendidikan seperti, siswa, orangtua, guru, pemerintah, serta lembaga-lembaga yang terkait. Sehingga perbaikan atau evaluasi tersebut, tidak bisa hanya diselesaikan oleh pemerintah sendiri.²⁴

²²Wawancara dengan Mutiara Devianti Wattimena, Santri Jurusan agama MA Darul Qur'an, Gunungkidul Yogyakarta tanggal 27 Desember 2025.

²³Waliyadin, "Permasalahan TKA dan Jalan Tengahnya" dalam <https://matabanua.co.id/2025/11/05/permasalahan-tka-dan-jalan-tengahnya/>, diakses tanggal 5 November 2025.

²⁴Dr. Umaimah, S.E., M.Ak., CSRS, "TKA Matematika Jeblok : Sistem atau Guru yang Salah?" dalam <https://pwmu.co/TKA-matematika-jeblok-sistem-atau-guru-yang-salah/>, diakses tanggal 30 November 2025 pukul 12.14 WIB.

Evaluasi pada sistem pendidikan pada masa pandemi, yaitu dengan menghapus ujian nasional atau UN.²⁵ Penghapusan UN tersebut ada yang menganggap sebagai perubahan positif, namun ada juga yang mengatakan bahwa kebijakan tersebut dapat menurunkan kualitas Pendidikan.²⁶ Menurut salah satu guru yang telah diwawancarai oleh peneliti, beliau mengatakan bahwa, "Hasil turun itu sebab SDM nya belum siap, sebab semenjak covid dan setelah UN ditiadakan, semangat siswa untuk mengikuti pelajaran semakin menurun, Saya sebagai guru merasa bahwa kualitas tersebut turun semenjak dihapuskannya UN pada saat pandemi, sehingga literasi dan numerasi siswa ikut menurun".²⁷ Turunnya kualitas pendidikan tersebut, disebabkan karena penghapusan UN dapat membuat motivasi belajar anak menjadi turun. Karena pada faktanya pada saat UN masih diberlakukan dan digunakan sebagai tolok ukur kelulusan siswa, mereka memiliki semangat juang yang tinggi agar lulus dengan kriteria nilai yang dijadikan patokan kelulusan. Bahkan banyak siswa yang mengikuti les privat saat di jam luar sekolah, meskipun di sekolah tersebut telah memfasilitasi guru les privat, akan tetapi masih terdapat sekolah yang belum memadai dalam sarana dan prasarana pembelajaran.²⁸

Menyediakan sarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan TKA merupakan salah satu peran kementerian. Namun masih terdapat permasalahan dalam sarana pembelajaran, seperti minimnya fasilitas sekolah di berbagai daerah, terutama sekolah di pedesaan. Peneliti beranggapan bahwa pemerintah perlu mengevaluasi dan meratakan fasilitas dalam sistem pendidikan agar tidak ada kesenjangan antar sekolah dalam kompetisi pendidikan. Seperti halnya dengan pendidikan di Jepang, pemerintah Jepang mendukung kuat dalam memberikan dukungan finansial, baik dalam meningkatkan fasilitas sekolah maupun memberikan subsidi bagi beberapa siswa. Hal tersebut dilakukan bertujuan agar siswa memiliki pengalaman belajar yang baik. Namun dukungan tersebut tidak hanya dari pemerintah, melainkan masyarakat juga ikut serta dalam mendukung pendidikan. Masyarakat di Jepang sadar bahwa pendidikan sangat penting dalam pembangunan negara dan mereka menginspirasi anak-anak mereka agar berhasil dalam pendidikan yang ditempuh.²⁹ Setidaknya dalam mengeluarkan kebijakan, pemerintah juga perlu lebih mempertimbangkan kondisi fasilitas di negara kita ini, terutama di sekolah pedesaan.

Disamping keterbatasan fasilitas di beberapa sekolah, peneliti akan membahas mengenai pandangan peneliti terhadap minimnya mata pelajaran pilihan dalam TKA, terutama pada jurusan keagamaan. Sebagaimana pernyataan yang telah terurai di atas bahwa nilai TKA akan menjadi salah satu validasi nilai rapor dalam melanjutkan ke perguruan tinggi, maka dari itu pemerintah perlu melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap kurikulum peminatan yang ditawarkan, khususnya terhadap peminatan jurusan agama. Pemerintah dapat melakukan evaluasi dengan cara penyesuaian atau penambahan mata pelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan asesmen TKA. Sehingga kebijakan pemerintah akan terbukti adil dan proporsional. Hal tersebut juga selaras dengan hasil wawancara peneliti kepada salah satu siswa yang mengatakan bahwa penambahan mata pelajaran juga diperlukan. Berikut cuplikan wawancara peneliti kepada narasumber "Saran saya mata pelajaran yang

²⁵Singgih Aji Purnomo, "Sengkarut Evaluasi Pendidikan Indonesia: Perlukah Ujian Nasional?" dalam <https://banten.nu.or.id/opini/sengkarut-evaluasi-pendidikan-indonesia-perlukah-ujian-nasional-inzgb>, diakses pada sabtu, 4 januari 2025 pukul 21.17 WIB.

²⁶Nasib kualitas pendidikan di Indonesia jika ujian nasional di hapus dalam <https://stella-maris.sch.id/ujian-nasional>, diakses tanggal 24 April 2020.

²⁷ Wawancara dengan Ibu Lina Nur Fitriani, Wakil Ketua bagian Kurikulum MA Darul Qur'an, Gunungkidul Yogyakarta, 7 Januari 2026.

²⁸Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai dalam <https://www.kompasiana.com/neezyzaa2075/6360bd5495660675c700edc2/sarana-dan-prasarana-yang-kurang-memadai>, diakses tanggal 1 November 2022 pukul 13.31 WIB.

²⁹Mengenal Sistem Pendidikan di Jepang Yang Maju dalam <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/news/mengenal-sistem-pendidikan-di-jepang-yang-maju>, diakses tanggal 8 Desember 2023.

*relevan dengan jurusan agama harus ditambah, karna jurusan agama juga punya peminatan dan biar ga ada rasa diskriminasi dalam diri anak jurusan agama”.*³⁰

Berdasarkan perkataan di atas menunjukkan bahwa penambahan atau pengintegrasian mata pelajaran jurusan agama, seperti ilmu tafsir, ilmu hadits, dan ushul fiqih dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan keadilan akademik. Selain itu, penambahan mata pelajaran bertujuan supaya mata pelajaran yang diujikan lebih relevan dengan kurikulum jurusan agama yang dipelajari.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan Tes Kemampuan Akademik (TKA) sebagai pengganti Ujian Nasional (UN) merupakan langkah pembaruan pendidikan yang memiliki tujuan positif, yaitu menciptakan sistem asesmen yang lebih objektif, adil, serta fokus pada pemetaan mutu pendidikan nasional. TKA dirancang tidak sebagai penentu kelulusan siswa, melainkan sebagai alat validasi nilai rapor dan bahan pertimbangan dalam seleksi ke jenjang yang lebih tinggi, seperti Seleksi Nasional Berbasis Prestasi (SNBP). Namun dalam implementasinya, kebijakan ini masih menyisakan problematika yang perlu mendapat perhatian dari pemangku kebijakan.

Salah satu problematika utama yang peneliti bahas dalam penelitian ini adalah adanya ketidaksesuaian antara tujuan kebijakan TKA dengan realitas implementasinya di lapangan, khususnya bagi siswa jurusan keagamaan. Keterbatasan pilihan mata pelajaran dalam TKA menyebabkan potensi akademik siswa jurusan agama tidak dapat tersalurkan secara optimal. Mata pelajaran khas jurusan keagamaan seperti Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, dan Ushul Fiqih yang sebelumnya diakomodasi dalam Ujian Nasional, tidak dicantumkan dalam TKA. Kondisi ini menimbulkan rasa ketidakadilan, menurunkan motivasi untuk semangat belajar, serta menciptakan dilema bagi siswa jurusan agama dalam menentukan mata pelajaran yang akan diujikan, terutama ketika hasil TKA akan digunakan sebagai salah satu indikator seleksi perguruan tinggi.

Selain problematika terbatasnya mata pelajaran, peneliti juga mendapati berbagai kendala lain dalam pelaksanaan TKA, seperti tekanan psikologis yang dialami oleh siswa, waktu dalam persiapan TKA relatif sangat singkat, kurangnya sosialisasi kebijakan, terutama bagi madrasah yang berada di bawah naungan Kemenag serta ketidaksetaraan fasilitas pendidikan antarwilayah. Kesenjangan sarana dan prasarana, khususnya di daerah pedesaan, semakin memperluas jurang ketidaksetaraan dalam kompetisi pendidikan. Selain itu, rendahnya capaian nilai siswa tidak dapat dibebankan kepada guru atau peserta didik saja, melainkan harus dipahami sebagai persoalan struktural dalam sistem pendidikan yang belum sepenuhnya siap menunjang kebijakan asesmen berskala nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- A Razak, dkk. (2021). “Kebijakan Pendidikan di Indonesia”, *Journal of Islamic Education*, Vol. 3. No. 2.
- Asril, dkk. (2025). “Transformasi Evaluasi Sistem Pendidikan: Analisis Kebijakan Assesment Nasional (AN/AKM) dan Tes Kemampuan Akademik (TKA)”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Vol. 23. No. 4.
- Dr. Umaimah, S.E., M.Ak., CSRS. (2025). TKA Matematika Jeblok Sistem atau Guru yang Salah? Dalam <https://pwmu.co/tka-matematika-jeblok-sistem-atau-guru-yang-salah/>.

³⁰ Wawancara dengan Mutiara Defianti Wattimena, Siswa 12 agama MA Darul Qur’an Yogyakarta Gunungkidul tanggal 27 Desember 2025.

- Elwijaya, Fadiyah. (2021). Konsep dasar kebijakan pendidikan, *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, Vol. 6. No 1.
- Janah, Tutik Nur. (2012). Pengembangan Jurusan Agama Di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo (Tinjauan Kurikulum). Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2025.
- Kenali Tes Kemampuan Akademik, dari <https://pusatinformasi.murid.kemendikdasmen.go.id/hc/id/articles/49953201346457-Kenali-Tes-Kemampuan-Akademik-TKA>. 16 November 2025.
- Kholis, Muhammad Nur. (2016). Lebih 410 Ribu Siswa MA Siap Ikuti Ujian Nasional, dari <https://kemenag.go.id/nasional/lebih-410-ribu-siswa-ma-siap-ikuti-ujian-nasional-0a5m8v>.
- Mengukur Tes Kemampuan Akademik atau TKA Tahun Pelajaran 2025/2026 , dari <https://maruba.sch.id/tka-tahun-pelajaran-20252026>.
- Mengenal Sistem Pendidikan di Jepang Yang Maju. (2023), dari <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/news/mengenal-sistem-pendidikan-di-jepang-yang-maju>.
- Mukhlis, Muhammad. (2024). "Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam di Madrasah", *ISLAMIDA Journal of Islamic Studies*, Vol. 3. No. 1.
- Nasib kualitas pendidikan di Indonesia jika ujian nasional di hapus, dari <https://stella-maris.sch.id/ujian-nasional..>
- Prayogi, Arditya, dkk. (2025). "Relevansi Mapel Sejarah dalam Tes Kemampuan Akademik: Suatu Telaah", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, Vol. 1. No 1.
- Purnomo, Singgih Aji. (2025). Sengkarut Evaluasi Pendidikan Indonesia: Perlukah Ujian Nasional?, dari <https://banten.nu.or.id/opini/sengkarut-evaluasi-pendidikan-indonesia-perlukah-ujian-nasional-inzGB>.
- Rollis, Dedi, dkk. (2025). "Redefining Graduation Exams and the Role of Academic Ability Tests: A Policy Analysis in Shaping Holistic Assessment and Students' Growth Mindset", *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam*, Vol. 1. No. 2.
- Sahir, Syafrida Hafni. (2021). *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia)
- Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai. (2022). Dari <https://www.kompasiana.com/neezyzaa2075/6360bd5495660675c700edc2/sarana-dan-prasarana-yang-kurang-memadai>.
- Tes Kemampuan Akademik Tahun 2025, dari <https://www.sman13bek1asi.sch.id/berita/Tes-Kemampuan-Akademik-Tahun-2025>.
- Tim Tentor Eduka. (2025). *Genius gali energi dan nalar siswa TKA, UN+US SMA/MA/SMK IPA*. Yogyakarta: CV andi offet.
- Yanuar. (2025). Melalui TKA dan e-Rapor, Evaluasi Pendidikan Lebih Adil dan Objektif, dari <https://puslapdik.kemendikdasmen.go.id/melalui-tka-dan-e-rapor-evaluasi-pendidikan-lebih-adil-dan-objektif/>.
- Yudhi Hertanto, dkk. (2025) "Paradoks Standarisasi dalam Pendidikan Vokaisasi: Analisis Kritis Kebijakan TKA Melalui Studi Dokumen Permendikdasmen No.9/2025", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 5. No. 6.
- Yuliah, Elih. (2020). "Implementasi Kebijakan Pendidikan", *Jurnal At-Tadbir: Media hukum dan pendidikan*, Vol. 30. No. 2.

-
- Wafi, Abdul. (2017). "KONSEP DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM", *Edureligia : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1. No. 2.
- Waliyadin. (2025). Permasalahan TKA dan Jalan Tengahnya, dari <https://news.detik.com/kolom/d-8188104/permasalahan-tka-dan-jalan-tengahnya>.
- Wawancara dengan ibu Lina Nurfitriana, Wakil Ketua bagian Kurikulum MA Darul Qur'an, Gunungkidul Yogyakarta tanggal 7 Januari 2026.
- Wawancara dengan Mutiara Devianti Wattimena, Santri Jurusan agama MA Darul Qur'an, Gunungkidul Yogyakarta tanggal 27 Desember 2025.